

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SDN KAPUK MUARA 01

Dian Fahrani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [dfahrani1@gmail.com](mailto:dfahrani1@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of multicultural education as an effort to strengthen the value of the character of tolerance in students at SDN Kapuk Muara 01. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. In addition, the researcher intends to understand the social situation in depth. Data collection techniques researchers used several methods, namely interviews, documentation, and observation. The population of this study was SDN Kapuk Muara 01 grades 4 to 6, which amounted to 83 students. The results showed that the application of multicultural education at SDN Kapuk Muara 01 was included in the high category, based on the percentage value of the high category of 42%. While the students of SDN Kapuk Muara 01 have a moderate tolerance, based on the percentage value of the medium category of 35%.

**Keywords :** Multicultural Education, Tolerance Character Values, Elementary School Students

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Uraian permasalahan di atas, memerlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga out-put yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk suku/etnis lain. Pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta damai anak terhadap keberagaman budaya, ras, suku perlu dikembangkan sejak usia dini (Rahmadhani Siregar et al., 2022; Syafitri et al., 2021).

Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa.

Gambaran tentang potensi anak yang diyakini terpercaya, secara sederhana saat ini salah satunya ditunjukkan dengan teridentifikasi beberapa ragam kecerdasan anak. Hurlock (1997) menyatakan bahwa sedikitnya terdapat enam tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal, namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung, dan lingkungan sekitar anak.

Sebuah studi baru-baru ini dari 19 sekolah menengah di distrik sekolah umum Midwestern yang besar menemukan bahwa pemuda kulit hitam lebih sering dirujuk ke kantor daripada pemuda kulit putih (Skiba et al., 2002). Menariknya, alasan mengapa pemuda Kulit Hitam dan Putih dikirim ke kantor berbeda, dengan siswa Kulit Hitam dikirim ke kantor untuk alasan yang lebih subjektif seperti "tidak hormat" dan "persepsi ancaman" sementara siswa Kulit Putih lebih cenderung dirujuk untuk tujuan yang lebih objektif. alasan yang termasuk merokok, vandalisme, dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Hasil penelitian mengarahkan bahwa perbedaan tingkat penangguhan pada remaja kulit hitam dan kulit putih sebagian besar disebabkan oleh rujukan kantor yang tidak proporsional (Skiba et al., 2002).

Salah satu dari sedikit studi untuk menguji disiplin sekolah untuk kelompok anak muda lainnya menggunakan data dari 1996-1997 tentang penangguhan di antara siswa Kulit Putih, Hitam, dan Hispanik dari 142 sekolah dari distrik sekolah di Florida tengah barat (Mendez et al., 2002). Studi tersebut melaporkan bahwa siswa Hispanik lebih mungkin diskors daripada siswa kulit putih tetapi lebih kecil kemungkinannya daripada siswa kulit hitam untuk diskors (Mendez et al., 2002). Satu-satunya studi nasional tentang perbedaan ras dan etnis dalam disproporsionalitas disiplin yang kami dapat temukan memeriksa laporan orang tua tentang apakah anak kelas 7 sampai 12 mereka telah diskors atau dikeluarkan. Studi ini menemukan bahwa tingkat suspensi dan pengusiran tertinggi di antara siswa Indian Amerika (38%) dan Hitam (35%), pada tingkat menengah di antara siswa Hispanik (20%) dan terendah di antara Kulit Putih (15%) dan Asia-Amerika (13%) siswa (Hoffman et al., 2003).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik pendisiplinan eksklusif telah digunakan dengan frekuensi yang meningkat, setidaknya sejak penerapan luas kebijakan toleransi nol berbasis sekolah pada awal 1990-an (Mendez et al., 2002). Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa laki-laki kulit hitam memiliki tingkat suspensi tertinggi, diikuti oleh laki-laki kulit putih, perempuan kulit hitam, dan perempuan kulit putih (Skiba et al., 2002), sedangkan yang lain menemukan bahwa tingkat perempuan kulit hitam lebih tinggi daripada laki-laki kulit putih (Mendez et al., 2002).

Sistem pendidikan modern memiliki semua kondisi untuk mengatasi masalah mendesak masyarakat modern ini, karena di semua tingkat pendidikan dan setiap saat ideal masyarakat manusia adalah nilai-nilai toleransi (Fahrutdinova, 2014; Ribakova et al., 2015). Dalam kaitan ini, sekolah multietnis modern harus menjadi lembaga pemurnian moral masyarakat dan membangun kembali fungsi etnikultural, etnososial dan humanistik mereka, memberikan pendidikan standar internasional dan memperkuat hubungan antaretnis sebagai penjamin perkembangan masyarakat modern (Cheverikina et al., 2014).

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan warna kulit, dan perbedaan dialek. Contoh kasus pernah dialami oleh Nathan yang sewaktu SD, sering menerima perlakuan rasis dari teman-temannya. Contoh kasus lainnya adalah Josep seorang siswa SD 16 Pekayon kerap diledek dengan panggilan Ahok disekolah dan diintimidasi dengan kata-kata pribumi. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti sikap jujur, toleransi, serta cinta damai perlu diajarkan sejak usia dini.

Salah satu upaya pemerintah untuk meminimalisir terjadinya kasus serupa dengan membentuk warga negaranya yang berkarakter toleransi. Seperti yang tertuang pada PP No 57 tahun 2021 tentang standar pendidikan nasional pada bab 2 pasal 6, Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kejujuran, toleransi, dan cinta damai anak usia dini adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Kultur atau budaya pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berpikir (*think*), merasa (*feel*), percaya (*believe*), dan bertindak (*act*). Budaya tidak hanya terkait pola hidup seseorang yang ditentukan oleh etnis, ras yang dianutnya, tapi juga gaya hidup yang dimiliki. Sebagai contoh adalah orang-orang yang meski hidup di daerah yang sama tapi memiliki latar belakang ekonomi yang bertolak belakang maka mereka akan memiliki cara berpikir, dan bertindak yang sangat jauh berbeda. Multikulturalisme berarti beranekaragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia (Mahfud, 2011).

Studi di berbagai negara menunjukkan pentingnya belajar toleransi. Studi Alzyoud et al. (2016) di Amman, Yordania, mengungkapkan bahwa ada dampak moderat dari pengajaran pesan toleransi di Amman kepada siswa sepuluh dari sudut pandang guru di sekolah swasta. Hasil penelitian di anakkale, Turki, menunjukkan bahwa calon guru sadar akan perlunya pendidikan toleransi dan toleransi, baik di masyarakat maupun terintegrasi ke dalam sistem pendidikan, Ccedil; avu (2011) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan, tingkat kepercayaan, dan toleransi sangat bervariasi antar negara tergantung pada bagaimana individu bereaksi terhadap keragaman di negara tempat mereka tinggal. Nilai toleransi dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan" (El-Ma'hady, 2004 dalam (Mahfud, 2011)).

SDN Kapuk Muara 01 terletak di Jalan Kapuk Muara Raya No. 9 RT 10/ RW 4, Kapuk, Kec.Penjaringan, Jakarta Utara 14460. Peneliti akan meneliti tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di SDN Kapuk Muara 01. Orangtua anak-anak atau peserta didik yang bersekolah di SDN Kapuk Muara 01, kebanyakan adalah seorang pengusaha, pegawai negeri sipil, dokter, guru, dan wiraswasta yang jam kerjanya diatur oleh instansi perusahaan, pemerintah maupun lembaga. Pengasuhan anak mereka, ada yang tidak dilakukan langsung oleh orangtua itu sendiri dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya. Pengasuhan biasanya diambil alih oleh nenek dan kakek, maupun paman dan bibinya. Perkembangan karakter anak atau peserta didik tidak berkembang dengan baik karena kurangnya pengawasan langsung dari orangtua maupun orang-orang yang di percaya mengasuhnya. Sehingga sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak.

Pada saat peneliti observasi, peneliti menjumpai beberapa perbedaan cara berbicara yang dilakukan oleh para siswa, walaupun demikian mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru di sana selalu mengajarkan siswanya untuk saling toleransi satu sama lain. Ternyata, di SDN Kapuk Muara 01 menerima peserta didiknya dengan latar belakang keturunan yang berbeda-beda seperti Jawa, Sunda, Batak, Madura, dan Betawi serta status sosial yang berbeda pula, yang tentunya dengan ras yang berbeda, siswa yang berasal dari suku madura termasuk ras mongoloid, sunda dengan ras Austronesia, Ras suku betawi secara biologis merupakan suatu ras suku yang merupakan percampuran dari berbagai ras suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia, Suku Batak termasuk ke dalam sub ras Proto-Melayu, sedangkan suku Jawa termasuk ke dalam sub ras Deutro-Melayu. Anak harus belajar menerima perbedaan dengan pelayanan yang sama tanpa pandang bulu. Perbedaan-perbedaan di atas merupakan bentuk multikultural yang terdapat pada siswa di SDN Kapuk Muara 01.

Adanya bentuk-bentuk multikultural di dalam lembaga SDN Kapuk Muara 01 di atas seperti perbedaan keturunan, stastus sosial dan perbedaan suku/ras serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, maka SDN Kapuk Muara 01 menyiapkan visi dan misi seperti berikut guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya:

Visi: Unggul dalam pengetahuan, berkualitas, berkarakter dan mengenal teknologi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.

Dari visi di atas serta adanya multikulturalisme, maka program pembelajaran yang di rancang di SDN Kapuk Muara 01 mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan kecerdasan berkarakter, di mana semua siswa dapat teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya secara maksimal, sehingga diharapkan anak-anak mampu menerima keberagaman yang ada tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang sejatinya berkarakter luhur, sehingga diharapkan mampu memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme serta menghindarkan siswa atau peserta didiknya dari sikap diskriminatif.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pendidikan Multikultural**

Multikultural adalah keragaman budaya. Secara etimologis, Istilah kepercayaan terbentuk dari kata multi (banyak), budaya dan perguruan tinggi pemikiran. Adapun secara intrinsik, di antara kata kata keyakinan yang mengandung pengakuan harkat dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan budaya masing-masing bersifat eksklusif. Padahal, budaya itu sendiri tidak bias dilepaskan dari empat tema yang diperlukan, signifikan agama (aliran), ras (etnis), suku dan budaya. Masyarakat dapat mengakui posisi di antara konteks kebhinekaan, pembedaan dan pluralis budaya, baik ras, suku, kualitas dan agama. sebuah konsep yang menyediakan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau plural mungkin saja bangsa yang dipenuhi dengan beragam budaya. Dengan demikian, paradigma aliran pemikiran memungkinkan pelajaran bagi sebuah bangsa untuk memiliki rekanan penghargaan tingkat dan rasa hormat terhadap budaya dan agama alternatif (Taylor, 2021).

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inhern merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini (Tisnawati, 2019).

## 2.2. Toleransi

Pendidikan toleransi merupakan salah satu alternatif untuk mencegah konflik. Keluarga dan sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan dan mempromosikan toleransi di antara anggotanya secara rasional dan praktis (Alzyoud et al., 2016). Toleransi sangat penting untuk dijadikan konten pembelajaran agar kepribadian anak sebagai makhluk sosial tumbuh dengan baik, terutama di Indonesia yang memiliki penduduk majemuk (Suciartini, 2017). Lebih lanjut, Sahal et al. (2018) juga menyatakan bahwa internalisasi toleransi, khususnya bagi generasi muda, merupakan upaya yang tepat untuk mencegah permasalahan sosial yang mengkhawatirkan (Abdul Rahman et al., 2018).

Teori yang dikembangkan tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut adalah (a) kedamaian adalah tujuan, (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain. Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarka kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, sertakesadaran (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Populasi penelitian ini yaitu SDN Kapuk Muara 01 kelas 4 sampai 6 yang berjumlah 83 siswa dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
4	26
5	28
6	29
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam, 2013). Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakter umum subjek penelitian dari populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Dalam penelitian ini karakter dari kriteria inklusi sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas 4 sampai 6 SDN Kapuk Muara 01 yang bersedia menjadi responden dan kooperatif
- 2) Siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Kapuk Muara 01
- 3) Siswa dalam keadaan sehat dan hadir dalam penelitian

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan pengeluaran subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Dalam penelitian ini karakter dari eksklusi sebagai berikut yaitu: responden tidak hadir pada saat penelitian.

Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan jumlah populasi remaja siswa SDN Kapuk Muara 01. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Nursalam, 2013).

$$N = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n= besar sampel

N= besar populasi

d= tingkat kesalahan 10% →(0,1),

maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = \frac{83}{1 + 83(0,1)^2}$$

$$N = \frac{83}{1 + 83 (0,01)}$$

$$N = \frac{83}{1 + 0,83}$$

$$N = \frac{83}{1,83} = 45,3 = 45 \text{ siswa}$$

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *proportional random sampling*. Dalam pengambilan sampel memperhatikan proporsi dalam setiap populasi (Notoatmodjo, 2002). Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan proporsi dalam masing – masing kelas 4 sampai kelas 6 SDN Kapuk Muara 01. Kemudian dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Tabel 2. Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Proporsi Sampel	Sampel
4	26	26/83 x 45	14
5	28	28/83 x 45	15
6	29	29/83 x 45	16
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>		<b>45</b>

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil penelitian

#### 4.1.1. Penerapan Pendidikan Multikultural

Dari angket yang telah disebarluaskan oleh peneliti kepada 45 responden, diperoleh skor tertinggi 80 dan terendah adalah 50 yang kemudian ditetapkan interval. Untuk mengetahui tingkat pengaruh penerapan pendidikan multikultural, peneliti membuat klasifikasi jumlah skor Jawaban responden dengan menggunakan rumus sturges :

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = Kelas Interval

N = jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 16$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,2$$

$$K = 4,97 = 5$$

Dari rumus tersebut diperoleh 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk menentukan interval menggunakan rumus:

$$i = \frac{(X_{max} - X_{min})}{K} + 1$$

Keterangan:

i = interval

X<sub>max</sub> = nilai tertinggi

X<sub>min</sub> = nilai terendah

k = kelas interval

$$i = \frac{(X_{max} - X_{min})}{K} + 1$$

$$i = \frac{(80 - 50)}{5} + 1$$

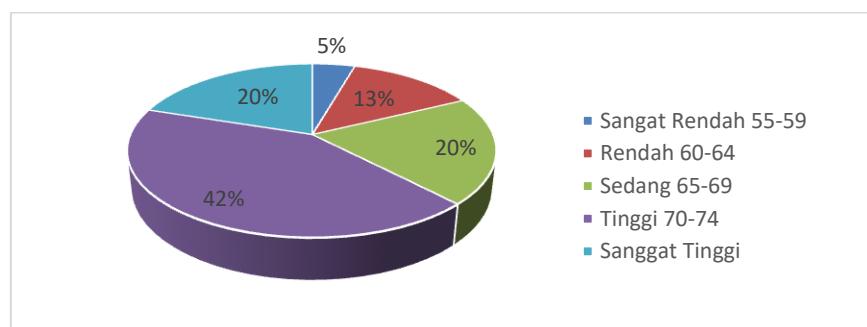
$$i = \frac{31}{5}$$

$$i = 6,2 = 6$$

Dari pengukuran tersebut dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Presentase Penerapan Pendidikan Multikultural

No	Kriteria	Interval	Frekuensi
1	Sangat rendah	55 – 59	2
2	Rendah	60 – 64	6
3	Sedang	65 – 69	9
4	Tinggi	70 – 74	19
5	Sangat tinggi	75 – 79	9



Gambar 1. Penerapan Pendidikan Multikultural

#### 4.1.2. Sikap Toleransi Siswa

Proses analisis merupakan cara mendistribusikan atau menguraikan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket kepada 45 responden kedalam suatu tabel distribusi frekuensi, Dari

angket yang telah disebarluaskan oleh peneliti kepada 45 responden, diperoleh skor tertinggi 63 dan terendah adalah 41 yang kemudian ditetapkan interval. Untuk mengetahui tingkat pengaruh penerapan toleransi, peneliti membuat klasifikasi jumlah skor jawaban responden dengan menggunakan rumus *sturges* :

Keterangan :

K = Kelas Interval

N = jumlah data

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 13$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,1$$

$$K = 4,67 = 5$$

Dari rumus tersebut diperoleh 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk menentukan interval menggunakan rumus:

$$i = \frac{(X_{\max} - X_{\min})}{K} + 1$$

Keterangan:

i = interval

X<sub>max</sub> = nilai tertinggi

X<sub>min</sub> = nilai terendah

k = kelas interval

$$i = \frac{(X_{\max} - X_{\min})}{K} + 1$$

$$i = \frac{(63 - 41)}{5} + 1$$

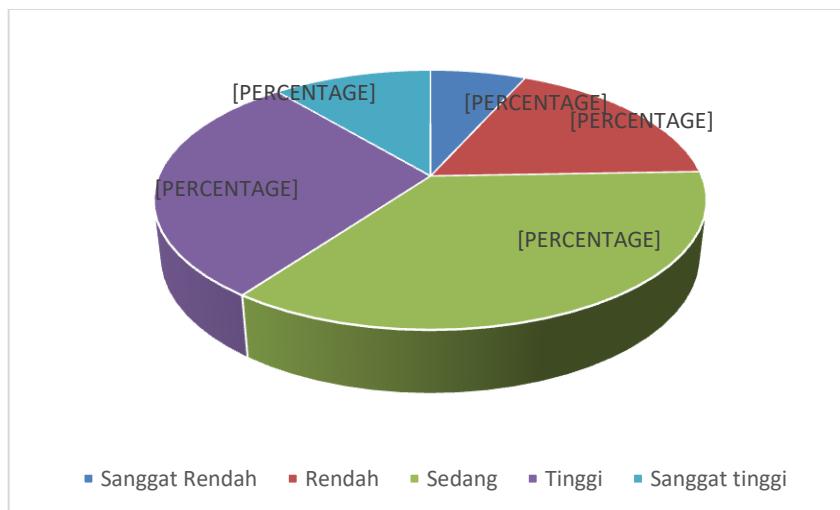
$$i = \frac{22}{5}$$

$$i = 4,6 = 5$$

Dari pengukuran tersebut dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Presentase Sikap Toleransi

No	Kritereia	Interval	Frekuensi
1	Sangat Rendah	41 – 45	3
2	Rendah	46 – 50	8
3	Sedang	51 – 55	16
4	Tinggi	56 – 60	13
5	Sangat tinggi	61 - 65	5



Gambar 2. Diagram Sikap Toleransi

#### 4.2. Pembahasan

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Yaqin & Multikultural, 2005). Penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 dilakukan dengan beberapa hal seperti penanaman sikap saling menghargai, menghormati dan penerimaan pluralitas dan heterogenitas yang di includekan dalam mata pelajaran, dan diluar pembelajaran dilakukan dengan diadakannya kerja bakti serta kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan data penerapan pendidikan multikultural dari penyebaran angket, diperoleh hasil tingkat penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 yang termasuk kriteria sangat rendah sebesar 5%, kriteria rendah sebesar 13%, kriteria sedang sebesar 20%, kriteria tinggi sebesar 42% dan kriteria sangat tinggi sebesar 20%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat prosentase terbesar adalah 42%, dengan kriteria tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 telah diterapkan dengan baik.

Selanjutnya, untuk variabel sikap toleransi menurut Ngainum Naim, toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan prilaku yang dimiliki oleh orang lain (Naim, 2017). Toleransi juga disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi di SDN Kapuk Muara 01 sangat dijaga dengan pembiasaan sikap toleransi di dalam maupun diluar kelas. Didalam kelas dilakukan dengan kerja kelompok, saling berdiskusi, diterapkannya pembiasaan doa pagi bersama menurut kepercayaan masing-masing, serta pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan data frekuensi yang diperoleh dari hasil angket tentang sikap toleransi siswa diperoleh hasil yang termasuk dalam kategori sangat rendah 7%, kategori rendah sebesar 18%, yang termasuk kategori sedang sebesar 35%, yang termasuk kategori tinggi sebesar 29%, dan yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 11%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat prosentase terbesar adalah 35%, dengan kriteria sedang, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa di SDN Kapuk Muara 01 termasuk dalam kategori sedang.

Hampir setiap studi yang meneliti perbedaan ras dalam disiplin sekolah telah menemukan bahwa pemuda kulit hitam lebih mungkin daripada pemuda kulit putih untuk diskors dan dikeluarkan (Project, 2000). Di luar temuan yang konsisten ini, bagaimanapun, setidaknya ada

empat bidang penting yang terkait dengan perbedaan ras dan etnis dalam disiplin sekolah yang penelitian sebelumnya belum ditangani secara memadai.

Satu topik penting yang relatif sedikit penelitian telah diperiksa adalah sejauh mana ada perbedaan ras atau etnis dalam praktik disiplin sekolah yang kurang parah yang mungkin mendahului tindakan disipliner yang serius seperti penangguhan dan pengusiran. Mulai mengatasi kesenjangan ini dalam literatur, sebuah studi baru-baru ini dari 19 sekolah menengah di distrik sekolah umum Midwestern yang besar menemukan bahwa pemuda kulit hitam lebih sering dirujuk ke kantor daripada pemuda kulit putih (Skiba et al., 2002). Menariknya, alasan mengapa pemuda Kulit Hitam dan Putih dikirim ke kantor berbeda, dengan siswa Kulit Hitam dikirim ke kantor untuk alasan yang lebih subjektif seperti "tidak hormat" dan "persepsi ancaman" sementara siswa Kulit Putih lebih cenderung dirujuk untuk tujuan yang lebih objektif. alasan yang termasuk merokok, vandalisme, dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Hasil penelitian mengarahkan penulis untuk menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat penangguhan pada remaja kulit hitam dan kulit putih sebagian besar disebabkan oleh rujukan kantor yang tidak proporsional (Skiba et al., 2002). Mengingat terbatasnya penelitian tentang perbedaan ras dan etnis dalam praktik disiplin kecil (misalnya, rujukan kantor) dan potensi pentingnya praktik disiplin kecil sebagai "gerbang" untuk penangguhan, praktik ini merupakan topik penting untuk penelitian tambahan.

Salah satu dari sedikit penelitian menguji disiplin sekolah untuk kelompok anak muda lainnya menggunakan data dari 1996-1997 tentang penangguhan di antara siswa Kulit Putih, Hitam, dan Hispanik dari 142 sekolah dari distrik sekolah di Florida tengah barat (Mendez & Knoff, 2003). Studi tersebut melaporkan bahwa siswa Hispanik lebih mungkin diskors daripada siswa kulit putih tetapi lebih kecil kemungkinannya daripada siswa kulit hitam untuk diskors (Mendez & Knoff, 2003). Satu-satunya studi nasional tentang perbedaan ras dan etnis dalam disproporsionalitas disiplin yang kami dapat temukan memeriksa laporan orang tua tentang apakah anak kelas 7 sampai 12 mereka telah diskors atau dikeluarkan. Studi ini menemukan bahwa tingkat suspensi dan pengusiran tertinggi di antara siswa Indian Amerika (38%) dan Hitam (35%), pada tingkat menengah di antara siswa Hispanik (20%) dan terendah di antara Kulit Putih (15%) dan Asia-Amerika (13%) siswa (Hoffman et al., 2003).

Menurut penelitian Wallace Jr et al. (2008) menunjukkan bahwa gender dapat memoderasi hubungan antara disiplin sekolah dan ras; yaitu, kekuatan hubungan antara disiplin sekolah dan ras dapat bervariasi, tergantung pada jenis kelamin siswa. Sebagai contoh, beberapa penulis telah menemukan bahwa laki-laki kulit hitam memiliki tingkat suspensi tertinggi, diikuti oleh laki-laki kulit putih, perempuan kulit hitam, dan perempuan kulit putih (Skiba et al., 2002b), sedangkan yang lain menemukan bahwa tingkat suspensi perempuan kulit hitam lebih tinggi daripada laki-laki kulit putih (Mendez & Knoff, 2003).

Masyarakat semakin ditandai dengan keragaman budaya dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang kadang-kadang disebut 'keanekaragaman super' (Vertovec, 2007). Oleh karena itu, salah satu pertanyaan utama di zaman kita adalah bagaimana kita bisa hidup di tengah keragaman ini. Pertanyaan ini sangat relevan untuk sekolah karena banyak sekolah di berbagai negara telah menjadi beragam secara etnis atau ras. Percampuran siswa dari kelompok etnis yang berbeda dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa dan merangsang penerimaan antar etnis (misalnya, (Driessen, 2002; van Ewijk & Sleegers, 2010).

Namun, juga telah diperdebatkan bahwa sekolah campuran atau desegregasi etnis mungkin memiliki konsekuensi negatif untuk hasil non-kognitif seperti harga diri dan toleransi etnis (Gray-Little & Hafdahl, 2000; Hanish & Guerra, 2000). Hasil negatif ini akan merusak hak siswa untuk merasa nyaman di rumah dan di sekolah, yang, pada gilirannya, mungkin berdampak negatif pada prestasi akademik (Buhs & Ladd, 2001). Selain mempromosikan perkembangan

intelektual siswa, sekolah memiliki tugas penting untuk membantu anak-anak berkembang secara emosional dan sosial (Ladd et al., 2014).

Ada banyak penelitian tentang hubungan antara komposisi etnis sekolah dan hubungan antaretnis, tetapi temuannya agak beragam. Misalnya, sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antaretnis lebih negatif di kelas sekolah dengan proporsi siswa etnis minoritas (Vermeij et al., 2009; Vervoort et al., 2011), yang lain menemukan bahwa memiliki minoritas konsentrasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan hasil yang lebih positif (misalnya, Agirdag et al., 2011; Juvonen et al., 2006), dan lainnya tidak menemukan hubungan antara keragaman sekolah atau kelas dan hubungan antaretnis (Bekhuis et al., 2013; Stark, 2011). Istilah 'hubungan' secara luas dipahami dan dioperasionalkan dalam hal sikap etnis, korban teman sebaya yang dilaporkan sendiri, pertemanan yang dinominasikan, dan jaringan sosial. Masing-masing operasionalisasi ini mengambil keuntungan dari perbedaan hasil yang membuat sulit untuk membandingkan temuan. Misalnya, dalam sebuah penelitian di Amerika Serikat, ditemukan bahwa karakteristik sekolah yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pada sikap etnis dan jumlah interaksi etnis yang ramah dan bermusuhan (Schofield, 1983; Vervoort et al., 2011). Sikap etnis yang diungkapkan siswa mungkin sensitif terhadap masalah keinginan sosial dan mungkin berbeda dari perilaku sebenarnya, sedangkan persahabatan mungkin merupakan hasil yang ketat untuk menilai dampak positif komposisi sekolah etnis. Selain itu, komposisi etnis sekolah telah dioperasionalkan dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, beberapa penelitian telah meneliti heterogenitas etnis dengan menghitung jumlah kelompok etnis dalam tubuh siswa (Graham et al., 2014), sedangkan yang lain telah meneliti jumlah relatif siswa dari kelompok tertentu (misalnya, Verkuyten & Thijs, 2002))

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2021) yang menyatakan bahwa upaya penanaman nilai toleransi yang dilakukan kepala sekolah dan guru menanamkan sikap toleransi memberikan sebuah bimbingan dan memberikan pengarahan kepada siswa, melalui kebijakan sekolah yaitu melalui visi, misi, tujuan, dan juga peraturan sekolah, membiasakan siswa melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa untuk bersama-sama dengan guru dan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh sikap toleransi kepada para siswa. Nilai-nilai toleransi di sekolah yang memiliki perbedaan suku budaya, peserta didik lebih saling menghargai sesama baik antar suku. Peran penanaman nilai toleransi untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik yaitu orang tua dan pendidik. Manfaat implementasi nilai-nilai toleransi yaitu menjadikan peserta didik mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain, hidup rukun dan damai antar warga sekolah.

Lebih lanjut, Safina & Abdurakhmanov (2016) menyebutkan ada kesenjangan di tingkat pelatihan guru dalam merancang program pembentukan toleransi siswa. Dalam praktik mengajar, tidak ada model yang terbukti dari pembentukan toleransi siswa. Guru merasa sulit untuk menentukan sarana didaktik dari pembentukan toleransi, dalam pengembangan metode dan bentuk yang ditunjuk dan kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk pengembangan toleransi siswa dalam lembaga pendidikan.

## **5. KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 termasuk dalam kategori tinggi, didasarkan pada nilai persentase kategori tinggi sebesar 42%. Sedangkan siswa SDN Kapuk Muara 01 memiliki toleransi yang sedang, didasarkan pada nilai persentase kategori menengah 35%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman, S. B., Maaruf, S. Z., & Abdul Rahman, S. B. (2018). Pre-service art teachers' perception of multicultural art education and teaching students from multicultural background: An exploratory study. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 14(1), 89–102.
- Agirdag, O., Demanet, J., van Houtte, M., & van Avermaet, P. (2011). Ethnic school composition and peer victimization: A focus on the interethnic school climate. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(4), 465–473.
- Alzyoud, M. S., Khaddam, A. F., & Al-Ali, A. S. (2016a). The impact of teaching tolerance on students in jordanian schools. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 15(1), 17–29.
- Alzyoud, M. S., Khaddam, A. F., & Al-Ali, A. S. (2016b). The impact of teaching tolerance on students in jordanian schools. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 15(1), 17–29.
- Bekhuis, H., Ruiter, S., & Coenders, M. (2013). Xenophobia among youngsters: The effect of inter-ethnic contact. *European Sociological Review*, 29(2), 229–242.
- Buhs, E. S., & Ladd, G. W. (2001). Peer rejection as antecedent of young children's school adjustment: An examination of mediating processes. *Developmental Psychology*, 37(4), 550.
- Ccedil; avu, žahin. (2011). Perceptions of prospective teachers about tolerance education. *Educational Research and Reviews*, 6(1), 71–86.
- Cheverikina, E. A., Rakhimgarayeva, R. M., Sadovaya, V. V., Zakirova, V. G., Starodubets, O. D., & Klemes, V. S. (2014). Socio-psycological characteristics of college students who are prone to addictions. *Life Science Journal*, 11(7s), 375–380.
- Driessen, G. (2002). School composition and achievement in primary education: A large-scale multilevel approach. *Studies in Educational Evaluation*, 28(4), 347–368.
- Fahrutdinova, R. A. (2014). English Language in the Development of a Tolerant Person of the Student in a Multi-Ethnic Educational Environment of the University (For Example, Kazan Federal University). *English Language Teaching*, 7(12), 77–84.
- Graham, S., Munniksma, A., & Juvonen, J. (2014). Psychosocial benefits of cross-ethnic friendships in urban middle schools. *Child Development*, 85(2), 469–483.
- Gray-Little, B., & Hafdahl, A. R. (2000). Factors influencing racial comparisons of self-esteem: a quantitative review. *Psychological Bulletin*, 126(1), 26.
- Hanish, L. D., & Guerra, N. G. (2000). The roles of ethnicity and school context in predicting children's victimization by peers. *American Journal of Community Psychology*, 28(2), 201–223.
- Hoffman, K., Llagas, C., & Snyder, T. D. (2003a). Status and trends in the education of Blacks. *Washington, DC*.

- Hoffman, K., Llagas, C., & Snyder, T. D. (2003b). Status and trends in the education of Blacks. *Washington, DC.*
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan. *Jakarta: Erlangga.*
- Indah, S. (2021). *Implementasi Nilai-nilai Toleransi di sekolah Dasar (Studi Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Juvonen, J., Nishina, A., & Graham, S. (2006). Ethnic diversity and perceptions of safety in urban middle schools. *Psychological Science, 17*(5), 393–400.
- Ladd, G. W., Kochenderfer-Ladd, B., & Rydell, A.-M. (2014). *Children's interpersonal skills and school-based relationships.*
- Mahfud, C. (2011). Pendidikan multikultural. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Mendez, L. M. R., & Knoff, H. M. (2003). Who gets suspended from school and why: A demographic analysis of schools and disciplinary infractions in a large school district. *Education and Treatment of Children, 30*–51.
- Mendez, L. M. R., Knoff, H. M., & Ferron, J. M. (2002). School demographic variables and out-of-school suspension rates: A quantitative and qualitative analysis of a large, ethnically diverse school district. *Psychology in the Schools, 39*(3), 259–277.
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo, S. (2002). Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta..(2007). *Promosi Kesehatan Teori Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nursalam, S. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. *Jakarta: Salemba Medika.*
- Project, A. P. R. (2000). Opportunities suspended: The devastating consequences of zero tolerance and school discipline. *A National Summit on Zero Tolerance.*
- Rahmadhani Siregar, S. R. S., Sugito, Danis, A., Mardame Simamora, S., & Ramadhani, S. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Swasta Pangeran Antasari Helvetia 2022. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 1–6.
- Ribakova, L. A., Parfilova, G. G., Karimova, L. S., & Karimova, R. B. (2015). Evolution of Communicative Competence in Adolescents Growing up in Orphanages. *International Journal of Environmental and Science Education, 10*(4), 589–594.
- Safina, R. N., & Abdurakhmanov, M. A. (2016). The Formation of Students' Tolerance in a Multi-Ethnic School. *International Journal of Environmental & Science Education, 11*(3).

- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122.
- Schofield, J. W. (1983). *Black-White Contact in Schools: Its Social and Academic Effects*. JSTOR.
- Skiba, R. J., Michael, R. S., Nardo, A. C., & Peterson, R. L. (2002a). The color of discipline: Sources of racial and gender disproportionality in school punishment. *The Urban Review*, 34(4), 317–342.
- Skiba, R. J., Michael, R. S., Nardo, A. C., & Peterson, R. L. (2002b). The color of discipline: Sources of racial and gender disproportionality in school punishment. *The Urban Review*, 34(4), 317–342.
- Stark, T. H. (2011). Integration in schools. *A Process Perspective on Students' Interethnic Attitudes and Interpersonal Relationships*. Groningen: ICS (ICS Disserta-Tion).
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
- Syafitri, L., Asmawati, Hendarmin, R., & Hartati, L. (2021). Metode Belajar Online Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak Sd Era Pademi Covid-19. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.31>
- Taylor, C. (2021). The politics of recognition. In *Campus wars* (pp. 249–263). Routledge.
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 37–52.
- van Ewijk, R., & Sleegers, P. (2010). Peer ethnicity and achievement: A meta-analysis into the compositional effect. *School Effectiveness and School Improvement*, 21(3), 237–265.
- Verkuyten, M., & Thijs, J. (2002). Racist victimization among children in the Netherlands: The effect of ethnic group and school. *Ethnic and Racial Studies*, 25(2), 310–331.
- Vermeij, L., van Duijn, M. A. J., & Baerveldt, C. (2009). Ethnic segregation in context: Social discrimination among native Dutch pupils and their ethnic minority classmates. *Social Networks*, 31(4), 230–239.
- Vertovec, S. (2007). Super-diversity and its implications. *Ethnic and Racial Studies*, 30(6), 1024–1054.

- Vervoort, M. H. M., Scholte, R. H. J., & Scheepers, P. L. H. (2011a). Ethnic composition of school classes, majority–minority friendships, and adolescents' intergroup attitudes in the Netherlands. *Journal of Adolescence*, 34(2), 257–267.
- Vervoort, M. H. M., Scholte, R. H. J., & Scheepers, P. L. H. (2011b). Ethnic composition of school classes, majority–minority friendships, and adolescents' intergroup attitudes in the Netherlands. *Journal of Adolescence*, 34(2), 257–267.
- Wallace Jr, J. M., Goodkind, S., Wallace, C. M., & Bachman, J. G. (2008). Racial, ethnic, and gender differences in school discipline among US high school students: 1991-2005. *The Negro Educational Review*, 59(1–2), 47.
- Yaqin, A., & Multikultural, M. P. (2005). Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. *Yogyakarta: Pilar Media*.